

ANALISIS FEMINIS LIBERAL DALAM PARTISIPASI SISWA PEREMPUAN DI ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)

Alifa Tulkhamiya, Siany Indra Liestyasari, dan Atik Catur Budiati

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

tulkhamiya@gmail.com

Abstract

Participation of female student in student council is not separated from her oppressed. Liberal Feminist found the patriarchal people has a standart about 'Goodness' that forced to women, with the result that she don't have 'the Right' to choose her task in society. This oppressed take women to the feminine mystique that make her become passive and dominated by man. Betty Friedan say if women will be freedom if they say no to the feminine mystique.

Keyword : liberal feminist, student council, female student experiences.

Abstrak

Partisipasi siswa perempuan di dalam organisasi siswa tidak terlepas dari ketertindasan mereka. Feminis liberal menemukan masyarakat patriaki memiliki standar 'kebaikan' yang ditekankan kepada perempuan, sehingga mereka tidak mendapatkan 'hak' untuk memilih peran dalam masyarakat. Penekanan ini membawa perempuan ke dalam mistik feminim yang membawa mereka menjadi sosok yang pasif dan didominasi oleh laki-laki. Betty Friedan berpendapat bahwa jika perempuan akan mendapatkan kebebasannya jika mereka menolak mistik feminim ini.

Kata kunci : feminis liberal, OSIS, pengalaman siswa perempuan

Pendahuluan

Indonesia sebagai masyarakat yang patriakal menunjukkan sistem politik yang berlaku di dalamnya dikuasai oleh laki-laki. Dalam jurnalnya, Manurung (dalam Satriyani, 2009:185) berpendapat bahwa dunia politik dianggap sebagai milik laki-laki yang cara pandangnya selalu maskulin, sehingga perempuan tidak perlu terjun ke dunia politik karena politik itu kotor. Perempuan digambarkan sebagai sesosok yang halus, lemah lembut dan bersih tidak akan cocok di dalam dunia politik yang penuh kelicikan. Meskipun demikian banyak perempuan untuk mencoba masuk ke dalam dunia politik. Akan tetapi, menurut Manurung (dalam Satriyani, 2009:186), bahwa dalam kancah politik, keterlibatan perempuan hanya sebatas menuliskan agenda harian, membuat kopi, mengetikan konsep, menjadi operator telepon. Semua tugas-tugas itu dilakukan para perempuan dalam dunia politik untuk kepentingan politikus laki-laki.

Tugas-tugas perempuan di dalam partisipasi politik dipaksa untuk sejalan dengan anggapan sifat alamiah perempuan. Hal inilah yang membuat partisipasi perempuan tidak memiliki kebebasan untuk para perempuan. Sebagai salah satu contoh

sistem politik yang ada di dalam masyarakat adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Organisasi kesiswaan ini memiliki sistem di dalamnya yang meminggirkan para siswa perempuan. Keterpinggiran siswa perempuan ditunjukkan dari struktur OSIS di SMAN 2 Sukoharjo dan di SMAN 1 Kartasura pada tahun ajaran 2016/2017. Di mana keduanya memiliki kemiripan. Yakni, ketua OSIS diduduki oleh siswa laki-laki, sekretaris diduduki oleh siswa perempuan, dan bendahara juga diduduki oleh siswa perempuan. Tugas sekretaris dan bendahara ini, sejalan dengan yang disebutkan Manurung (dalam Satriyani, 2009), yakni tugas yang sangat lekat sekali dengan menulis laporan. Sebagaimana tugas itu seakan-akan dimiliki oleh para perempuan. Sebaliknya, posisi ketua OSIS di 2 SMA adalah laki-laki dimana menunjukkan bahwa posisi ketua OSIS sangat lekat dengan siswa laki-laki. Ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa dari 20 sekolah di Solo Raya pada tahun ajaran 2016/2017 hanya terdapat 4 sekolah yang memiliki ketua OSIS siswa perempuan, sisanya adalah siswa laki-laki. Ini menguatkan bahwa dalam OSIS terdapat kekuasaan siswa laki-laki dalam posisi ketua OSIS.

Dari data diatas menunjukan bahwa ada pekerjaan yang dianggap sebagai miliknya laki-laki dan miliknya perempuan. Ini menyebabkan siswa perempuan tidak selalu mendapatkan haknya di dalam partisipasi di OSIS. Dengan adanya realitas seperti demikianlah, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menemukan

- 1) Bagaimana pengalaman partisipasi siswa perempuan dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS),
- 2) Bagaimana analisis Feminis Liberal dalam partisipasi siswa perempuan di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Kajian Pustaka

Peran Perempuan Indonesia

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Handayani dan Sugiarti, 2001:4). Konsep gender ini dipercaya oleh masyarakat untuk membagi pembagian kerja secara seksual. Sistem kepercayaan ini didasarkan pada sejumlah kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki yang maskulin dan perempuan yang

feminim (Partini, 2013:18). Konsep gender ini didukung oleh budaya patriaki di dalam masyarakat. Patriaki sendiri adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi (Humm, 2002:332).

Sherry Ortner (1974) menunjukan bahwa perempuan dan laki-laki dibagi karena sifat alamiah perempuan dan laki-laki. Perempuan diibaratkan dengan alam, dan laki-laki diibaratkan dengan budaya. Dalam budayanya perempuan menjadi sosok yang kedudukannya tidak setara dengan laki-laki sebagaimana kebudayaan yang memiliki kekuasaan lebih terhadap alam. Dikotomi *nature* dan *culture* ini telah digunakan untuk menunjukan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, yang satu memiliki status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat “alam” (*nature*) harus ditundukan agar mereka lebih berbudaya (*culture*). Usaha “membudayakan” perempuan tersebut telah menyebabkan terjadinya proses produksi dan reproduksi ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Abdullah, 1997:3).

Ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan ditunjukan oleh peran-peran keduanya di dalam masyarakat

sebagai akibat dari budaya patriaki. Peran keduanya bahkan sudah ditetapkan di dalam Pasal 31 Ayat 3 dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang menyatakan bahwa, “suami adalah kepala keluarga dan Isteri adalah ibu rumah tangga”. Di dalam keluarga laki-laki (suami/ayah) memiliki otoritas kekuasaan terhadap keluarganya. Dengan begitulah, perempuan menemukan dirinya dalam peran-peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Pudjiwati Sajogyo (1985:128), menuliskan aspek penting yang menggambarkan struktur pekerjaan perempuan dalam rumah tangga dalam masyarakat desa di Jawa, *Pertama*, ada kecenderungan, bahwa wanita dewasa mempunyai peranan paling penting dalam rumah tangganya untuk pekerjaan menyiapkan makanan, walaupun semua anggota lainnya terlibat dalam pekerjaan tersebut. *Kedua*, kecenderungan bahwa pekerjaan membersihkan rumah tangga merupakan pekerjaan wanita saja, baik dewasa maupun anak-anak lebih-lebih pada lapisan yang tidak mampu pekerjaan itu biasa dilakukan sendiri. *Ketiga*, ada kecenderungan bahwa anak-anak juga terlibat dalam pekerjaan rumah tangga : anak-anak gadis, lebih-lebih dari lapisan tidak mampu melakukan semua tipe

pekerjaan rumah tangga; dari jumlah waktu yang dihabiskan nyata bahwa mereka menanggung beban berat, makin tidak mampu keluarganya makin berat pekerjaannya. Pada anak laki-laki, nampak mereka hanya terlibat pada tipe-tipe pekerjaan tertentu dan jumlah curahan tenaganyapun jauh lebih kecil dari anak-anak gadis. Dari peran-peran inilah, para perempuan menemukan dirinya terkurung dalam ranah domestik. Meskipun pada masa ini kondisi ini, banyak para perempuan yang masuk dalam ranah publik. Namun dalam praktiknya para perempuan masih didominasi oleh sistem patriaki. Karena ranah publik bukanlah peran yang semestinya dijalankan oleh para perempuan. Standar masyarakat masih bersifat maskulin yang tidak memberi dukungan terhadap para perempuan, sehingga memunculkan bias gender. Lekatnya para perempuan dengan urusan domestik terkadang menjadi salah satu penghambat perempuan dalam urusan publik

Organisasi Siswa Intra sekolah

Secara sistematis di dalam surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 226/C/Kep/0/1993, disebutkan bahwa

organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS yang terdiri dari organisasi, siswa, intra, dan sekolah. OSIS menjadi satu-satunya organisasi yang resmi di sekolah dan harus dimiliki semua sekolah menengah. Sebagaimana diatur dalam pasal 1 Permendiknas Nomor 39 tahun 2008, salah satu tujuan dari pembentukan OSIS ini adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.

Dalam kegiatannya OSIS juga dibina oleh guru guna menjadi penanggung jawab segala kegiatan yang dilakukan OSIS. Dalam pasal 4 Permendiknas Nomor 39 tahun 2008, dijelaskan bahwa:

1. Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah.
2. Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain.
3. Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB dan SMK adalah OSIS.
4. Organisasi siswa intra sekolah pada TK, TKLB, SD, dan SDLB adalah organisasi kelas.

Feminis Liberal

Feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang

melekat dalam sebuah pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Humm, 2002:158). Ketidakadilan yang diberikan oleh perempuan tidak lain dikarenakan ‘hak’ mereka tidak diberikan secara optimal. Menurut kaum Liberal, “hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan”. Dengan kata lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan bingkai kerja, yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak orang lain (Tong, 2004:16). John Stuart Mill dan Harriet Taylor (Dalam Tong 2004:23) berpendapat bahwa, Jika masyarakat ingin mencapai suatu kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki. Dengan begitu, nalar yang terbentuk dalam diri manusia tidak hanya berdasarkan pada kesempatan pendidikan yang sama, melainkan juga memberikan hak politik serta kesempatan dalam berpolitik yang sama juga dengan laki-laki.

Hak-hak yang semestinya diberikan kepada perempuan tidak juga sampai kepada para perempuan. Salah satu pendiri NOW

(*National Organization for Women*) pada tahun 1966 dan juga sebagai presiden pertamanya, Betty Friedan (1963) menunjukkan ketidakbebasan perempuan bermula pada para perempuan tahun 1950an-1960an. Dimana pada masa itulah para perempuan merasa gelisah, merasa ada sesuatu masalah terhadap dirinya yang mereka sendiri tidak mengetahui apa sebenarnya masalah itu. Friedan menyebutnya sebagai *'The Problem That has No Name'*. Untuk keluar dari kegelisahan tersebut para perempuan itulah semakin berusaha untuk menjadi feminim sehingga mereka tidak menjadi berbeda dengan perempuan lainnya yang dianggap 'perempuan baik'. Dengan pemenuhan feminitas bagi para perempuan inilah Friedan menyebutnya sebagai Mistik Feminim. Friedan menyebutkan (1963:28) *'The feminine mystique says that the highest value and the only commitment for women is the fulfillment of their own femininity'*. Pemenuhan feminitas yang dilakukan para perempuan ini justru membuat mereka menjadi pasif dan didominasi oleh laki-laki (Friedan, 1963:28). Ketika mereka tidak memenuhi peran feminimnya masyarakat, dalam mistik feminim maka mereka akan dianggap mengalami *'Woman's Role Crisis'*

(Friedan, 2010:56) karena mereka tidak mampu memenuhi feminitasnya.

Masyarakat memaksa para perempuan untuk mengambil peran yang akan membuat mereka memenuhi feminitasnya. Dengan begitulah sebenarnya 'hak' para perempuan diambil dari mereka. Karena pemenuhan feminitas dianggap sebagai 'kebaikan' yang perlu diperankan di dalam masyarakat. Ketidakterikannya 'hak' inilah, para perempuan pula tidak memperoleh kesempatan mengembangkan kapasitas nalar mereka. Betty Friedan (1963:284) menunjukkan bahwa *'A woman must say 'no' to the feminine mystique very clearly indeed to sustain the discipline and effort that any professional commitment requires'*. Maka dengan para perempuan menolak mistik feminim yang membuat para perempuan berperan untuk memenuhi feminitasnya inilah maka perempuan akan mendapatkan kebebasan mereka.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat partisipasi siswa perempuan di dalam OSIS. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, tujuan fenomenologi adalah memahami perempuan dari

perspektif perempuan itu sendiri. Sumber data dari penelitian ini yaitu (1) informan, yaitu siswa perempuan, wakasek kesiswaan, dan ketua OSIS, (2) dokumen OSIS, yaitu berupa struktur pengurus OSIS tahun ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model analisis interaktif yang memiliki tahapan pertama reduksi data, kedua sajian data, dan ketiga kesimpulan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman Siswa Perempuan dalam OSIS

Pengalaman Shinta, Putri, Tasya, Lisa, Nisa, Andini, dan Mifta di dalam OSIS menunjukkan masuknya perempuan ke ruang publik. Ini disebabkan karena terbukanya kesempatan pendidikan. Hal ini berimplikasi pada terbukanya ruang-ruang kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri seperti misalnya bekerja di ranah publik atau berorganisasi. Hal-hal yang membuat mereka tertarik untuk berpartisipasi di dalam OSIS cukup beragam. Seperti Shinta dan

Lisa, mereka bergabung di dalam OSIS dikarenakan memang sudah pernah bergabung di dalam OSIS ketika SMP, maka mereka ingin untuk belajar untuk berorganisasi lebih banyak di tingkat SMA. Berbeda dengan mereka berdua, Nisa tertarik untuk bergabung di dalam OSIS karena melihat kakak kelas yang bergabung di dalam OSIS ia anggap keren. Hampir sama dengan Nisa, Tasya juga tertarik karena melihat kekompakan yang dimiliki pengurus OSIS dalam berkegiatan. Tasya ingin mendapatkan teman banyak, maka dengan begitu ia memilih untuk bergabung di dalam OSIS.

Hanya dengan alasan-alasan kecil mampu membuat mereka berpartisipasi di dalam OSIS. Untuk bergabung di dalam kepengurusan OSIS SMAN 2 Sukoharjo, siswa perempuan hanya perlu memenuhi 2 syarat, yaitu *pertama* terdaftar sebagai siswa di SMAN 2 Sukoharjo, *kedua* yakni mampu lolos seleksi yang diadakan oleh sekolah. Proses seleksi yang diadakan oleh sekolah dan pengurus OSIS sebelumnya yakni proses seleksi secara tertulis dan wawancara. Dimana seleksi tertulis yakni mereka akan disodori berbagai pertanyaan mengenai bidang, begitu juga dengan wawancara mereka akan diberikan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *problem solving*.

Dari seleksi yang diadakan sekolah, para siswa perempuan ini mampu lolos dan menempati posisi yang cukup struktural. Shinta menduduki jabatan sebagai Sekretaris I, Putri menduduki jabatan sebagai bendahara I, Tasya menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang I, Lisa menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang II, Nisa menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang III, Andini menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang IV, dan Mifta menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang VI. Meskipun sebenarnya posisi-posisi yang mereka duduki tidak semuanya sesuai dengan yang mereka daftarkan. Seperti salah satunya adalah Nisa yang sebelumnya mendaftarkan diri untuk posisi bendahara, Tasya yang mendaftar untuk bidang II. Menurut Bp. Drs. Sri Riyadi, selaku wakasek kesiswaan bahwa, ketidaksesuaian ketika mendaftar dan ketika diterima dalam jabatan di OSIS itu adalah hal yang wajar, ini disebabkan oleh jumlah peminat pada suatu jabatan tertentu yang membuat sekolah perlu memilih siapa yang lebih cocok untuk menduduki jabatan tersebut. Secara tidak langsung adanya ketidaksesuaian antara yang mereka daftarkan dengan penempatan yang sebenarnya adalah paksaan dari sekolah. Namun hal ini tidak dijadikan masalah besar bagi siswa perempuan.

Mereka akan menerima penempatan yang apapun yang diberikan oleh sekolah. Karena, menurut mereka lambat laun mereka akan mempelajari dan menikmati bidangnya tersebut.

Jabatan-jabatan ini membawa mereka untuk lebih berperan aktif di dalam OSIS. Namun OSIS pun tidak lepas dari budaya patriakal. Adanya peran-peran feminim untuk siswa perempuan tercermin dari berbagai kegiatan mereka. Sebuah perspektif patriakal membuat partisipasi mereka di dalam OSIS tidak selamanya mulus, mereka mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan dalam partisipasi mereka. Sebagai salah satunya adalah dari pengalaman Andini dimana, ketika mereka ada kegiatan di luar sekolah dan perlu berkendara, maka para siswa perempuan disarankan untuk “membonceng” siswa laki-laki. Selain itu, dari serangkaian kegiatan yang dijalankan OSIS, kegiatan pra HUT adalah salah satu kegiatan dimana para siswa perlu berkegiatan hingga larut malam. Bp. Drs. Sri Riyadi membuat peraturan bahwa, seluruh siswa perempuan diwajibkan untuk pulang sebelum jam 9 malam. Namun, berbeda dengan siswa laki-laki yang dipersilahkan untuk pulang lebih dari jam 9 dan bahkan menginap.

Peran yang harus dilakukan oleh para siswa perempuan adalah menjadi perempuan yang baik maka ia perlu untuk pulang tidak larut malam. Peran feminim yang mesti dijalankan oleh para siswa perempuan lainnya adalah seperti yang dialami Lisa dan Nisa. Nisa pernah menjalankan suatu tugas dalam kegiatan OSIS, namun tugas itu dianggap bukan sebagai tugas perempuan. Tugas itu yakni mengangkat mengambil bola ketika pertandingan futsal dalam kegiatan *classmeeting* di sekolahnya. Tindakan ini dilakukan oleh Nisa secara spontan tanpa adanya instruksi dari koordinator kegiatan. Tindakan ini juga membuat teman-teman Nisa sering bercanda dengannya. Mereka mengatakan bahwa semestinya Nisa lahir dengan jenis kelamin laki-laki, namun sayangnya ia terlahir perempuan. meskipun ini adalah sebuah candaan semata ini menunjukkan cara mereka memandang. Mereka memandang bahwa sifat laki-laki dan perempuan berasal secara biologis. Dengan adanya pandangan ini menunjukkan bahwa ada peran-peran tertentu yang dinilai tidak pantas untuk dilakukan oleh siswa perempuan. Selain Nisa, siswa perempuan lainnya juga pernah mengalami hal yang sama, yakni Lisa. Lisa pernah melakukan tugas secara spontanitas yakni mengangkat

meja untuk keperluan kegiatan. Dalam ceritanya bahwa ia mau melakukan tugas tersebut, akan tetapi teman-temannya tidak mau karena merasa bahwa mengangkat-angkat adalah tugas untuk siswa laki-laki, bukan siswa perempuan. Yang dialami Lisa ini menunjukkan pandangan bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan, sehingga tugas mengangkat meja adalah tugas laki-laki.

Para siswa perempuan selalu ditekan untuk menjalankan peran yang memang sudah diberikan kepada mereka. Peran yang dimainkan oleh para siswa perempuan ini berpengaruh pada partisipasinya di dalam OSIS. Ketidakberpihakan patriaki terhadap perempuan dalam partisipasi di OSIS membuat perempuan rentan sekali untuk meninggalkan partisipasinya di dalam OSIS. Seperti pengalaman yang dialami oleh Lisa dan Nisa, dimana keduanya hampir terancam untuk keluar dari OSIS. Keduanya memiliki faktor yang sama, yakni diakibatkan oleh prestasi yang menurun. Dengan adanya prestasi yang menurun, maka orang tua memaksa mereka untuk keluar dari OSIS tersebut. Ini menunjukkan keutamaan anak-anak perempuan di sekolah adalah pendidikan yang sifatnya akademik, yakni nilai dan kepandaian dalam pelajaran sekolah. Dengan beginilah ketika seorang

anak perempuan terganggu pendidikannya maka si anak akan diminta untuk meninggalkan partisipasinya di dalam OSIS. Pendidikan menjadi suatu yang utama di dalam sekolah, dengan begitu ketika anak tidak mendapatkan prestasi di sekolah yang kemudian disalahkan adalah partisipasinya di dalam OSIS yang dianggap menyita waktu. Anggapan ini membuat OSIS menjadi kegiatan yang menghambat prestasi mereka di sekolah. Berbeda dengan siswa laki-laki, Fariz selaku ketua OSIS menduduki rangking 2 terendah di kelasnya. Dengan prestasi yang demikian tidak membawa Fariz dalam persoalan seperti yang dialami oleh para siswa perempuan

Kerentanan ini membuat para siswa perempuan mesti berhati-hati di dalam partisipasinya. Hal inilah salah satu penyebab mereka mengabaikan hak-hak mereka sendiri dalam kepengurusan OSIS. Salah satu hak yang diberikan OSIS kepada seluruh pengurus OSIS adalah hak untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Para siswa perempuan mengukur kemampuan diri mereka sendiri dengan kemampuan yang diperlukan di dalam tugas ketua OSIS. Shinta, Tasya, Andini, dan Mifta memiliki pendapat yang sama mengenai hal ini. Menurut mereka, jabatan ketua OSIS adalah jabatan dengan penuh tanggung jawab.

Memiliki rasa tanggung jawab yang besar adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjadi seorang ketua OSIS. Para siswa perempuan ini kemudian mengukur kemampuan diri mereka dengan kemampuan untuk menanggung sebuah tanggung jawab. Hasil dari ukuran para siswa perempuan mereka menganggap bahwa mereka tidak mampu untuk menopang tanggung jawab yang besar dari posisi ketua OSIS. Merekalah yang mengukur kemampuan mereka sendiri, dan mereka sendiri juga menentukan apakah diri mereka mampu atau tidak. Para siswa perempuan ini menganggap dirinya tidak mampu menopang tanggung jawab itu.

Sebab munculnya rasa ketidakmampuan para siswa perempuan ini ditunjukkan dari pengalaman Lisa dan Nisa. Dari pengalaman Lisa ketika ia berada di SMP dia juga mengikuti OSIS di SMPnya, dan menjabat sebagai ketua II. Dari pengalaman masa SMPnya, orang tua Lisa menganggap bahwa kesibukan sebagai seorang ketua II mengganggu prestasi Lisa di sekolahnya. Maka, dengan demikian ketika Lisa berada di SMA dan berpartisipasi di dalam OSIS, Lisa tidak mendapatkan izin dari orang tuanya untuk menduduki posisi ketua OSIS. Orang tua Lisa mengutamakan prestasi di sekolah

sehingga jabatan ketua OSIS dinilai bukan sesuatu yang harus Lisa kejar. Pengalaman siswa perempuan lainnya yaitu Nisa, bahwa sebenarnya ia memiliki keinginan untuk menjadi ketua OSIS, hanya saja ia dilarang oleh mamahnya untuk menjadi calon ketua OSIS jika sudah ada siswa laki-laki lainnya yang mencalonkan. Larangan yang diberikan oleh mamahnya Nisa, sejalan dengan ajaran guru agama Nisa yang sudah dijelaskan diatas tadi. Ini menunjukkan pandangan dari Mamah Lisa dan guru agama Lisa bahwa perempuan yang baik adalah yang tidak mengambil posisi ketua OSIS jika ada laki-laki di dalam kelompok tersebut. Penekanan yang dilakukan kepada Nisa adalah untuk menjalankan perannya sebagai perempuan yang feminim. Dari kasus Lisa dan Nisa terlihat mereka ditekan untuk menjalankan peran feminim dan tidak diberikan kesempatan untuk belajar mengambil sebuah tanggung jawab yang besar. Karena kesempatan ini tidak diberikan, maka para siswa perempuan tidak terbiasa dengan sebuah tanggung jawab besar yang berada di dalam ranah publik. Ketidakdiberikannya kesempatan untuk belajar menopang tanggung jawab besar ini, membuat mereka cenderung menghindari dan menganggap diri mereka tidak mampu mengemban tugas sebagai ketua OSIS.

Terkekangnya mereka dalam sistem patriakal ini tidak memberikan kebebasan sesungguhnya. Hal inilah yang ditunjukkan dari pengalaman-pengalaman mereka di OSIS. Meskipun dewasa ini, isu kesetaraan gender selalu dikobarkan. Pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender tidak diikuti dengan keberpihakan terhadap perempuan.

Analisis Feminis Liberal

Terbukanya ruang-ruang kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri ini berimbas pada banyaknya siswa perempuan yang berpartisipasi di dalam OSIS. Namun, banyaknya jumlah siswa perempuan tidak membuat sistem di dalamnya berpihak kepada siswa perempuan. Posisi tertinggi di dalam OSIS masih dikuasai oleh laki-laki, salah satunya pada tahun ajaran 2016/2017. Tidak hanya tahun ini saja, kekuasaan laki-laki ini terjadi juga dengan tahun-tahun sebelumnya. Drs. Sri Riyadi mengatakan bahwa, sejak tahun 2008 ketua OSIS selalu diduduki siswa laki-laki. Pada tahun 2008 inilah, ketua OSIS diduduki oleh siswa perempuan. sistem patriakal dalam OSIS menunjukkan kedudukan ketua OSIS yang selalu dipegang oleh laki-laki, Sejalan dengan pemikiran

Humm bahwa patriaki adalah suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi (Humm, 2002:332).

Otoritas laki-laki dalam sistem OSIS membuat ketidakseimbangan hak perempuan secara *de jure* dan *de facto*. Dalam pandangan feminis liberal, untuk mencapai suatu kesetaraan seksual atau keadilan gender adalah dengan memberikan hak politik dan kesempatan pendidikan yang sama (Mill dan Taylor, dalam Tong 2004:23). Dari pandangan Mill dan Taylor ini dapat dilihat bahwa secara *de jure* siswa perempuan diberikan haknya untuk bergabung di dalam OSIS SMAN 2 Sukoharjo. Hak para siswa perempuan diberikan sejalan dengan dasar pembentukan OSIS sesuai dengan pasal 1 Permendiknas Nomor 39 tahun 2008. Hanya saja, secara *de facto* para siswa perempuan seakan-akan dibuat untuk mengabaikan haknya. Dilihat dari pengalaman Nisa, dimana ia sendiri diajari oleh guru agamanya untuk menyadari kodratnya sebagai perempuan. Sebagai seorang Muslim, ia diajarkan untuk memahami bahwa seorang perempuan itu tidak perlu untuk menjadi pemimpin suatu kelompok jika ada laki-laki dalam kelompok tersebut. Ajaran agama yang diberikan kepada Nisa merupakan suatu aturan yang

dianggap baik oleh masyarakatnya. Demi mengutamakan kebaikan maka Nisa perlu diajari untuk juga menganut aturan ini. Padahal, semestinya Nisa memiliki hak untuk mencalonkan diri sebagai ketua OSIS. Kenyataan ini tidak sejalan dengan para pemikir-pemikir liberal, bahwa ‘hak’ harus diprioritaskan diatas ‘kebaikan’ sehingga perlu mengutamakan hak-hak individu (Tong, 2004:16). Alih-alih membentuk ‘kebaikan’ bagi perempuan dalam masyarakat patriaki justru membuat perempuan tidak mendapatkan hak mereka. Padahal dengan diberikannya hak dan kesempatan untuk perempuan diharapkan laki-laki dan perempuan terbentuk atas nalar yang sama. Hak yang diberikan yaitu hak berpolitik serta kesempatan berpolitik yang sama juga dengan laki-laki (Mill dan Taylor, dalam Tong 2010:23).

Aturan-aturan yang dianggap baik oleh masyarakat membentuk suatu peran yang feminim bagi perempuan. Sebagaimana pengalaman Nisa dan Lisa, ketika mereka melakukan tugas yang tidak feminim seperti mengangkat meja atau mengambil bola ketika pertandingan futsal. Peran yang dijalankan oleh Nisa dan Lisa ini, tidak sejalan dengan peran feminim yang diberikan kepada perempuan dan menimbulkan respon yang tidak

menyenangkan dari sekitarnya, seperti diejek. Peran yang diambil oleh Nisa dan Lisa, dianggap Betty Friedan sebagai '*Woman's Role Crisis*' dalam mistik feminin (2010:56), karena mereka tidak menjalankan peran seperti para perempuan lainnya. Friedan (2010:28) menuliskan bahwa dalam *The Feminine Mystique* nilai tertinggi untuk perempuan adalah pemenuhan feminitasnya. Feminitas yaitu ciri yang harus dimiliki setiap anak perempuan mengandung pengertian kelembahlembutan, keengganaan untuk menampilkan diri, dan kehalusan (Saptari & Holzner, 1997:51). Anggapannya, jika seandainya mereka dididik dengan peran untuk menjadi seorang perempuan, maka mereka tidak akan mengalami 'krisis peran' seperti ini (Friedan, 2010:57).

Namun, ketika para siswa perempuan memenuhi feminitasnya untuk menghindari '*Woman's Role Crisis*' maka, ia terus larut dalam mistik feminin budaya patriakal yang menindas perempuan. Usaha mereka untuk menjadi seorang yang feminim membawa mereka untuk menjadi pasif, walaupun mereka memiliki kemampuan mereka akan ditekan karena tidak diperbolehkan untuk menjadi perempuan yang berbeda dengan perempuan lainnya. Para perempuan ini ditekan

sehingga tidak lagi memiliki kesempatan untuk menemukan dirinya sebagai siapa, atau untuk menjadi apa, atau apa yang ia inginkan (Friedan, 2010:53). Dengan mereka yang kehilangan dirinya, mereka mencari jalan dengan mengikuti mistik feminim agar mereka tidak menjadi berbeda dengan perempuan lainnya. Penekanan peran feminim kepada perempuan ini membentuk marginalisasi bagi perempuan. Alison Scott (dalam Saptari & Holzner, 1997:8) menunjukkan bahwa bentuk marginalisasi yang dialami oleh para perempuan adalah sebagai proses feminisasi atau segregasi. Dalam bentuk ini yakni adanya pemusatan tenaga kerja perempuan ke dalam jenis-jenis pekerjaan tertentu, bisa dikatakan bahwa jenis-jenis pekerjaan tersebut sudah ter-"feminisasi" (dilakukan semata-mata oleh perempuan) (Saptari & Holzner, 1997:8). Dari bentuk inilah, pekerjaan-pekerjaan tertentu yang ditekankan kepada perempuan menjadi proses feminisasi kepada perempuan. Salah satu peran yang dipaksakan untuk menjadi perempuan feminim salah satunya adalah peran ranah domestik. Dalam budaya patriaki, tugas domestik dalam rumah tangga dilakukan oleh ibu, dan kemudian seorang ibu juga akan mengajarkan anak-anaknya untuk juga bertanggung jawab dalam urusan

rumah tangga. Semua siswa perempuan yang menjadi informan diberikan tanggung jawab untuk urusan rumah tangga, sehingga dari sinilah mereka dibentuk untuk menjadi perempuan yang 'baik', seperti perempuan-perempuan lainnya.

Tong (2010:16) menganggap peran yang diambil oleh para siswa perempuan ini adalah sesuatu yang dianggap oleh para pemikir feminis sebuah 'kebaikan' bagi masyarakat patriarki untuk perempuan. Ada pembiasaan-pembiasaan tertentu, yang membentuk siswa perempuan. Sebagai salah satunya adalah pembiasaan mereka untuk tidak mengambil tanggung jawab besar seperti ketua OSIS sebagaimana pengalaman Nisa dan Lisa diatas. Penekanan terhadap perempuan untuk menjadi feminim ini membuat mereka tidak mengambil apa yang semestinya menjadi hak mereka. Hal itu tidak lain adalah karena penilaian sosial terhadap suatu peran tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Moore (1988) (dalam, Saptari dan Holzner, 1997:14) bahwa definisi tentang kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Dalam definisi yang ditawarkan oleh Moore, menunjukan bahwa

pekerjaan atau peran sebagai ketua OSIS memiliki penilaian sosial tersendiri. Penilaian sosial terhadap posisi ketua OSIS adalah orang yang pantas menduduki posisi tersebut harusnya orang yang memiliki rasionalitas tinggi seperti laki-laki, bukan perempuan yang memiliki emosional. Namun, label emosional dan rasional untuk perempuan dan laki-laki ini disebabkan karena perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan nalarnya untuk menjadi manusia bermoral yang rasional maka perempuan akan menjadi sangat emosional (Wollstonescraft dalam Tong, 2010:19). Sebagaimana John Stuart Mill dan Harriet Taylor (Dalam Tong 2004:23) berpendapat bahwa, untuk mencapai suatu kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki. Hak yang juga perlu diberikan kepada mereka adalah hak untuk mengembangkan kapasitas nalarnya dengan mendapatkan peran yang memang mereka ingin lakukan. Peran-peran perempuan yang ditekankan kepada perempuan menyeret mereka ke dalam *The Feminine Mystique*, yang kemudian tidak memberikan kebebasan bagi para siswa perempuan untuk melakukan peran bagi dirinya sendiri.

Friedan (2010:284) menyebutkan bahwa mereka harus sangat jelas menolak mistik feminim ini untuk mencapai kebebasan mereka. Dengan penolakan ini mereka akan dengan bebas mengembangkan kapasitas nalar dari masing-masing perempuan dari peran yang dapat mereka pilih sendiri.

Simpulan

Berdasarkan peneltian ini partisipasi siswa perempuan di dalam OSIS dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Pengalaman Shinta, Putri, Tasya, Lisa, Nisa, Andini, dan Mifta di dalam OSIS menunjukan masuknya perempuan ke ruang publik. Merek memiliki kesempatan untuk bergabung di dalam OSIS berdasarkan Permendiknas Nomor 39 tahun 2008. Yang mereka perlukan untuk menjadi pengurus OSIS adalah terdaftar menjadi siswa di sekolah tersebut dan juga mengikuti seleksi yang diadakan sekolah. Dari seleksi yang diadakan sekolah, para siswa perempuan ini mampu lolos dan dan menempati posisi yang cukup struktural. Shinta menduduki jabatan sebagai Sekretaris I, Putri menduduki jabatan sebagai bendahara I, Tasya

menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang I, Lisa menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang II, Nisa menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang III, Andini menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang IV, dan Mifta menduduki jabatan sebagai Ketua Bidang VI. Jabatan-jabatan ini membawa mereka untuk lebih berperan aktif di dalam OSIS. Dari berbagai posisi yang diduduki para siswa perempuan tidak terlepas dari budaya patriakal. Adanya peran-peran feminim untuk siswa perempuan tercermin dari berbagai kegiatan mereka. Sebuah perspektif patriakal membuat partisipasi mereka di dalam OSIS tidak selamanya mulus, mereka mengalami beberapa hal yang tidak menyenangkan dalam patisipasi mereka.

2. Di dalam OSIS siswa perempuan mendapatkan hak untuk berpartisipasi di dalamnya. Namun ada peran yang dianggap sebuah ‘kebaikan’ oleh masyarakat patriakal yang perlu dilakukan oleh siswa perempuan. Dalam pandangan feminis liberal, ‘kebaikan’ yang dibangun masyarakat membuat kesempatan siswa perempuan untuk memenuhi ‘hak’nya menjadi

hilang. Hak para siswa perempuan yakni mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, mengerjakan tugas yang membutuhkan kekuatan fisik, dan sebagainya. Peran-peran itu bukanlah peran dalam perspektif patriakal adalah peran yang feminim. Karena adanya 'kebaikan' yang menekan para perempuan untuk memenuhi femnitasnya membuat mereka tidak mampu menjalankan peran yang mereka pilih, karena pilihan mereka untuk tidak menjadi feminim akan dinilai 'tidak baik' atau Friedan menyebutnya sebagai

'Women Role Crisis'. Dengan begitu, para siswa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas nalarnya, sehingga mereka tidak dapat menggapai kesetaraan. Adanya mistik feminim yang mesti dipenuhi oleh para siswa perempuan dalam masyarakat patriaki, tidak membawa mereka pada kebebasan perempuan. Dengan begitu, menurut Betty Friedan mistik feminim harus bisa ditolak oleh para perempuan agar mereka dapat mendapatkan kebebasan.

Daftar Pustaka

- Abdullah. Dr Irwan. 2006. Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Friedan. Betty. 1963. *The Feminine Mystique*. London: Penguin Books
- Handayani. Trisakti Dan Sugiarti. 2001. Konsep Dan Teknik Penelitian Gender. Malang: Pusat Studi Wanita dan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang
- Herdiansyah. Haris. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Untung Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Humm. Magie. 2002. Ensiklopedia Feminis. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Ortner. Sherry B. 1974. *Is Female to Male as Nature Is to Culture?*. Rosaldo and L. Lamphere (eds), *Woman, Culture, and Society*. Stanford, CA: Standford University Press, pp. 68-87.
- Partini. 2013. Bias Gender dalam Birokrasi. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008
- Sajogyo. Pudjiwati. 1985. Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta: CV. Rajawali
- Saptari. Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: sebuah pengantar studi perempuan. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Satriyani. Siti Hartiti. *Gender and Politics*. 2009. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dan Penerbit Tiara Wacana.
- Slamet. Y. 2006. Metode Penelitian Sosial. Surakarta: UNS PRESS
- Tong. Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.